



Analisis Kebutuhan Pengembangan *E-Comic Life* untuk Pencegahan *Self-Harm* dan Peningkatan Literasi Siswa SMK

Yulian Dinihari^{1*}, Solihatun², Endang Wiyanti³, Dian Nazelliana⁴, Musringudin⁵

^{1,2,3,4} Universitas Indraprasta PGRI

⁵ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

* E-mail: yuliandini07@gmail.com

Abstract

This study aims to map the initial needs in the development of E-Comic Life as a digital educational medium for the prevention of self-harm and the improvement of literacy among vocational high school (SMK) students. The study employs a mixed-methods approach, combining quantitative surveys and qualitative analysis. Quantitative data were obtained through a Likert-scale questionnaire administered to 272 students, while qualitative data were collected through open-ended questions from students and 15 teachers. The survey results indicate that 39.3% of students have experienced emotional pressure that led to thoughts of self-harm, and 73.5% reported a need for educational media to help manage emotions. In addition, 69.5% of students stated that visual media such as digital comics are easier to understand and increase reading motivation. Qualitative findings reinforce these results, with teachers emphasizing the need for engaging visual media, clear counseling standard operating procedures (SOPs), and systematic educational programs to prevent risky behaviors. Teachers also noted that digital comics are highly suited to the characteristics of Generation Z students and can help explain emotional issues in a simple and relevant manner. Overall, the findings indicate that the development of E-Comic Life is strongly needed as an engaging, easily accessible literacy medium that supports self-harm prevention efforts in vocational high school settings. These identified needs provide a strong foundation for the design and development stages in subsequent research.

Keywords: *e-module, CTL, 3D visualization, cell structure and function.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan awal dalam pengembangan *E-Comic Life* sebagai media edukasi digital untuk pencegahan *self-harm* dan peningkatan literasi siswa SMK. Studi ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan survei kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 272 siswa, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka kepada siswa dan 15 guru. Hasil survei menunjukkan bahwa 39,3% siswa pernah mengalami tekanan emosional hingga muncul keinginan menyakiti diri, dan 73,5% membutuhkan media edukasi untuk mengelola emosi. Selain itu, 69,5% siswa menyatakan bahwa media visual seperti komik digital lebih mudah dipahami dan meningkatkan motivasi membaca. Temuan kualitatif memperkuat data tersebut, di mana guru menekankan perlunya media visual yang menarik, SOP konseling yang jelas, serta program edukasi yang sistematis untuk mencegah perilaku berisiko. Guru juga menyatakan bahwa komik digital sangat sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z dan dapat membantu menjelaskan isu emosional secara sederhana dan relevan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *E-Comic Life* sangat diperlukan sebagai media literasi yang menarik, mudah diakses, dan mendukung upaya pencegahan *self-harm* di lingkungan SMK. Temuan kebutuhan ini menjadi dasar kuat untuk tahap perancangan dan pengembangan media pada penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *E-comic life, analisis kebutuhan, self-harm, literasi, media digital.*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja merupakan perhatian dalam bidang pendidikan, psikologi, dan kebijakan publik. Masa remaja ditandai oleh perkembangan emosional yang intens, pencarian identitas, serta meningkatnya paparan terhadap tekanan akademik dan sosial (Shackleton et al., 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi pada remaja dapat memicu perilaku berisiko, termasuk *self-harm*. *Self-Harm* adalah tindakan menyakiti diri sendiri dengan tujuan nonfatal, dilakukan dengan sengaja, dan biasanya berfungsi sebagai cara untuk mengatur emosi atau mengatasi tekanan psikologis (Klonsky & Olino, 2008). Definisi menyakiti diri sendiri berbeda-beda, karena kompleksitas dalam penyajian dan deskripsinya (misalnya, sengaja melukai sampai bunuh diri atau hanya melukai diri sendiri) (Chapman et al., 2006). Penelitian menunjukkan bahwa tindakan melukai diri sendiri cenderung pertama kali terjadi selama masa remaja dikaitkan dengan berbagai kesulitan kejiwaan (Nock et al., 2006) dan secara signifikan terkait dengan peningkatan bunuh diri (Andover & Gibb, 2010; Mortimer, 2010) yang sering kali muncul dikarenakan stres dan tekanan psikologis (Hawton et al., 2012; O'Connor et al., 2018).

Di Indonesia, survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menunjukkan lebih sepertiga setara dengan 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri mereka dengan sengaja. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan jika melihat proporsi remaja berusia 13- 17 tahun merupakan 9,1% dari populasi, atau 23,4 juta orang. Dari jumlah tersebut, prevalensi remaja yang melakukan perilaku *self-harm* atau upaya bunuh diri diperkirakan mencapai 4,3% pada laki-laki dan 3,4% pada perempuan (WHO, 2017). Hal tersebut memperlihatkan bahwa fenomena *self-harm* pada remaja bukanlah persoalan individu semata, melainkan isu kesehatan mental yang serius dan membutuhkan perhatian kolektif dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah.

Sekolah memiliki peran strategis dalam pencegahan masalah kesehatan mental karena menjadi ruang utama interaksi remaja. Pendekatan preventif berbasis sekolah dinilai efektif apabila tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada penguatan literasi, kesadaran emosional, dan lingkungan belajar yang suportif. Namun, tantangan muncul ketika isu kesehatan mental masih dipersepsikan sebagai topik sensitif, sulit dibahas, dan kurang terintegrasi dalam proses pembelajaran formal (Shackleton et al., 2016). Tingginya angka *self-harm* di kalangan remaja, baik secara global maupun nasional, termasuk di Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan tidak cukup hanya berfokus pada penanganan setelah perilaku terjadi, tetapi harus diarahkan pada pendekatan pencegahan melalui peningkatan literasi kesehatan mental di kalangan siswa (Dinihari, Wiyanti, Solihatun, Nazellina, et al., 2025). Sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan untuk mengelola tekanan psikologis maupun sosial secara sehat dan konstruktif.

Dalam pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup literasi digital, visual, emosional, dan kritis (Dinihari et al., 2025). Inovasi bahan ajar menjadi kunci untuk menjawab tantangan tersebut. Media visual dipandang mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta membantu peserta didik memahami isu kompleks secara lebih kontekstual dan bermakna (Dinihari, Rafli, & Boeriswati, 2025). Upaya peningkatan literasi juga harus diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang peduli dan suportif. Literasi yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan kesehatan mental dapat menjadi strategi pencegahan perilaku negatif seperti perundungan dan *self-harm*. Sekolah perlu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berdiskusi, serta memahami pesan moral dan sosial melalui berbagai media, termasuk media digital.

Sejalan dengan itu, literasi digital berperan penting dalam membekali siswa dan guru agar mampu merespons fenomena sosial dan psikologis di lingkungan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan literasi digital guru berkontribusi terhadap pencegahan perilaku berisiko seperti perundungan, melalui peningkatan kesadaran, empati, dan pola komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah (Dinihari et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi dapat menjadi pintu masuk strategis untuk intervensi yang lebih luas, termasuk pencegahan *self-harm*.

Kajian literatur internasional juga menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang aman dan non-stigmatis dalam membahas kesehatan mental remaja. Intervensi berbasis narasi dan media kreatif dinilai mampu mengurangi resistensi siswa, meningkatkan pemahaman emosional, serta

mendorong perilaku mencari bantuan (*help-seeking*) tanpa memicu efek negatif yang tidak diinginkan (Tishler & Reiss, 2009; Robinson et al., 2017).

Salah satu bentuk media edukasi yang berkembang dalam konteks ini adalah komik digital atau *e-comic*. Dalam kajian *graphic medicine* dan literasi visual, komik dipandang efektif untuk menyampaikan isu kesehatan karena menggabungkan teks dan visual dalam alur naratif yang mudah dipahami dan relevan secara emosional (Green & Myers, 2010). Visual naratif membantu pembaca memaknai pengalaman emosional tokoh, sehingga pesan edukatif dapat diterima secara lebih reflektif. Dalam konteks ini, pengembangan *E-Comic Life* menjadi sangat relevan. Komik digital edukatif ini dirancang untuk meningkatkan literasi sekaligus menyampaikan pesan pencegahan *self-harm* dengan cara yang ringan, menarik, dan mudah dipahami remaja. Media ini juga diharapkan memperkuat peran guru dan konselor dalam membangun komunikasi yang empatik dan budaya sekolah yang sehat secara emosional.

Dari sudut pandang teoretik, penggunaan komik digital juga selaras dengan konsep literasi kritis dan literasi empatik. Penelitian tentang analisis wacana dan literasi kritis menunjukkan bahwa teks multimodal dapat mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga merefleksikan nilai, sikap, dan pilihan perilaku secara sadar (Dinihari et al., 2025). Dengan demikian, *e-comic* berpotensi menjadi media yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Lebih lanjut, pengembangan bahan ajar berbasis empati terbukti efektif dalam mengurangi perilaku berisiko sosial seperti perundungan melalui penguatan kesadaran diri dan kepedulian terhadap orang lain. Modul literasi berbasis empati yang dikembangkan dalam konteks pendidikan pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai emosional, narasi, dan konteks kehidupan siswa dapat menghasilkan perubahan sikap yang positif (Dinihari et al., 2024). Pendekatan serupa relevan diterapkan dalam konteks pencegahan *self-harm* di sekolah menengah kejuruan. Khusus di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), permasalahan ini tampak lebih kompleks. Siswa SMK tidak hanya menghadapi tekanan akademik, tetapi juga tuntutan keterampilan vokasional, praktik industri, serta kekhawatiran terhadap masa depan pekerjaan. Beberapa sekolah melaporkan adanya gejala stres kronis, perilaku menarik diri, perundungan antarsiswa, hingga *self-harm* ringan yang sering kali tidak dilaporkan secara resmi. Minimnya layanan konseling dan literasi kesehatan mental yang memadai membuat banyak siswa sulit mengelola emosi dan tekanan sosial yang mereka hadapi di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Meskipun berbagai studi telah membahas literasi digital, empati, dan media visual dalam pendidikan, penelitian yang secara khusus memetakan kebutuhan pengembangan *e-comic* sebagai media pencegahan *self-harm* dan peningkatan literasi siswa SMK masih terbatas. Padahal, pemetaan kebutuhan merupakan tahap krusial untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, dan tujuan preventif yang diharapkan. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), literasi memiliki dimensi yang lebih luas karena peserta didik dihadapkan pada tuntutan akademik sekaligus keterampilan vokasional. Siswa SMK dituntut mampu membaca dan memahami instruksi teknis, menganalisis prosedur kerja, serta berkomunikasi efektif dalam situasi praktis. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental, termasuk risiko perilaku *self-harm*. Oleh sebab itu, peningkatan literasi di SMK perlu diintegrasikan dengan pendekatan literasi kesehatan mental agar siswa mampu mengelola stres, emosi, dan hubungan sosial secara positif. Upaya peningkatan literasi juga harus diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang peduli dan suportif. Literasi yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan kesehatan mental dapat menjadi strategi pencegahan perilaku negatif seperti perundungan dan *self-harm*. Sekolah perlu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berdiskusi, serta memahami pesan moral dan sosial melalui berbagai media, termasuk media digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan *E-Comic Life* sebagai media literasi digital untuk pencegahan *self-harm* dan peningkatan literasi siswa SMK. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretik dalam pengembangan media literasi berbasis visual dan empati, serta manfaat praktis bagi sekolah sebagai dasar perancangan program edukasi kesehatan mental yang lebih relevan, aman, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pengembangan *E-Comic Life* menjadi solusi inovatif yang menggabungkan aspek literasi digital dan literasi sosial-emosional. Media komik digital ini diharapkan dapat membantu siswa memahami risiko *self-harm* melalui pendekatan naratif yang menarik dan relevan dengan dunia remaja SMK. Selain itu,

melalui pendekatan komitmen organisasi, penelitian ini menekankan pentingnya peran seluruh elemen sekolah guru, konselor, dan siswa dalam membangun budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan mental. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan *self-harm* sekaligus memperkuat literasi dan kesejahteraan psikologis siswa di SMK Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan rancangan *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti dengan pendalaman data kualitatif. Rancangan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan pengembangan media *E-Comic Life* dalam konteks pencegahan *self-harm* dan peningkatan literasi siswa SMK YAPPA, Depok, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian berbasis sekolah yang menekankan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk intervensi preventif (Shackleton et al., 2016). Subjek penelitian melibatkan 272 siswa SMK dan 15 guru, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan analisis kebutuhan pada lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert untuk siswa dan guru, serta pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kebutuhan secara lebih mendalam. Instrumen kuantitatif dikembangkan berdasarkan indikator literasi kesehatan mental, pengalaman tekanan emosional, serta preferensi media pembelajaran digital, sedangkan instrumen kualitatif difokuskan pada kebutuhan konten, dukungan sekolah, dan potensi kendala implementasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner *Google Forms*, yang memungkinkan pengumpulan data secara efisien dan terintegrasi, sedangkan bahan penelitian mencakup butir pertanyaan tertutup dan terbuka terkait *self-harm*, literasi, dan media komik digital. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, sementara data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik melalui pengelompokan jawaban ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis kebutuhan pengembangan *E-Comic Life* sebagai media pencegahan *self-harm* dan peningkatan literasi siswa SMK. Hasil penelitian diperoleh dari data kuantitatif siswa serta data kualitatif dari siswa dan guru, untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai kondisi emosional siswa, kebutuhan media edukasi, serta kesiapan sekolah dalam mendukung program pencegahan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan mental, termasuk pengalaman tekanan psikologis yang dapat mengarah pada keinginan menyakiti diri sendiri, sekaligus paparan terhadap teman sebaya yang pernah melakukan *self-harm*. Siswa menyatakan membutuhkan media edukasi yang membantu mereka memahami emosi, risiko *self-harm*, dan cara mencari bantuan. Sekolah dan guru juga menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mencegah *self-harm* dan mendukung kesehatan mental siswa, namun masih memerlukan media dan perangkat pembelajaran yang spesifik, kontekstual, dan mudah diintegrasikan ke dalam layanan BK maupun program literasi.

1. Kondisi Tekanan Emosional dan Kebutuhan Edukasi Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa 39,3% siswa menyatakan pernah mengalami tekanan emosional hingga muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Temuan ini mengindikasikan adanya kerentanan emosional yang cukup signifikan di kalangan siswa SMK. Selain itu, 73,5% siswa menyatakan membutuhkan media edukasi yang dapat membantu mereka memahami dan mengelola emosi secara sehat. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga preventif dan regulatif terhadap emosi.

2. Preferensi Siswa terhadap Media Visual Digital

Hasil survei juga menunjukkan bahwa 69,5% siswa menyatakan media visual seperti komik digital lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan motivasi membaca dibandingkan media teks konvensional. Siswa menilai komik digital sebagai media yang menarik, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah diakses melalui perangkat digital yang mereka gunakan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Aspek yang Diukur	Persentase	Interpretasi
Pernah mengalami tekanan emosional hingga keinginan self-harm	39,3%	Risiko emosional signifikan
Mebutuhkan media edukasi pengelolaan emosi	73,5%	Kebutuhan edukasi tinggi
Media visual (komik digital) mudah dipahami & memotivasi	69,5%	Media visual sangat relevan

Tabel 1 memperlihatkan keterkaitan antara kondisi emosional siswa dan kebutuhan akan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Tingginya persentase kebutuhan media visual menegaskan potensi komik digital sebagai sarana literasi kesehatan mental.

3. Persepsi Guru terhadap Pencegahan *Self-Harm* dan Media Pendukung

Temuan kualitatif dari guru menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan program pencegahan self-harm yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Guru Bimbingan dan Konseling menekankan pentingnya media visual yang dapat menjelaskan isu emosional secara sederhana, empatik, dan tidak menghakimi. Guru juga menyatakan bahwa komik digital sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z serta dapat menjadi media pendukung layanan konseling dan edukasi kesehatan mental di sekolah. Selain itu, guru menyoroti pentingnya kejelasan prosedur pendampingan dan kolaborasi antara guru, BK, dan manajemen sekolah agar media yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan media edukasi digital untuk pencegahan self-harm di SMK memiliki dasar empiris yang kuat. Temuan bahwa hampir dua perlima siswa pernah mengalami tekanan emosional hingga muncul keinginan menyakiti diri menegaskan bahwa pencegahan perlu diarahkan pada pendekatan promotif dan preventif, bukan semata-mata kuratif. Hal ini sejalan dengan penelitian Fazel et al. (2014) yang menekankan pentingnya intervensi kesehatan mental berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan dini (Fazel et al., 2014).

Tingginya persentase siswa yang membutuhkan media edukasi pengelolaan emosi (73,5%) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan emosional siswa dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa remaja sering kali kesulitan memahami dan mengekspresikan emosi apabila tidak dibekali dengan literasi emosional yang memadai (Domitrovich et al., 2017). Oleh karena itu, media edukasi yang dirancang secara khusus menjadi kebutuhan yang mendesak.

Preferensi siswa terhadap media visual digital (69,5%) menguatkan temuan Mayer (2020) mengenai efektivitas pembelajaran multimodal dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar. Dalam konteks kesehatan mental, visual naratif melalui komik digital memungkinkan siswa memahami situasi emosional melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman mereka, sehingga pesan pencegahan dapat diterima secara lebih reflektif (McCloud & Czerwiec, 2017).

Dari perspektif guru, kebutuhan akan media pendukung yang sistematis menunjukkan bahwa pencegahan self-harm tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah sebagai ekosistem pendukung. Temuan ini selaras dengan penelitian Weare dan Nind (2011) yang menyatakan bahwa program kesehatan mental di sekolah akan lebih efektif apabila terintegrasi dengan kebijakan, layanan konseling, dan praktik pembelajaran sehari-hari (Weare & Nind, 2011).

Secara teoretik, hasil penelitian ini memperluas pemaknaan literasi digital dan visual dengan memasukkan dimensi kesehatan mental dan empati. Jika literasi visual sebelumnya diposisikan sebagai kemampuan memahami teks multimodal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi visual juga dapat berfungsi sebagai sarana pencegahan perilaku berisiko melalui penguatan kesadaran emosional. Hal ini mengarah pada pengembangan konsep literasi preventif berbasis visual-empatik, yang memadukan edukasi, narasi, dan dukungan psikososial dalam satu media pembelajaran. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan *E-Comic Life* tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori literasi dalam pendidikan, khususnya pada ranah pencegahan kesehatan mental remaja di sekolah menengah.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *E-Comic Life* sebagai media edukasi digital sangat dibutuhkan dalam konteks pencegahan self-harm dan peningkatan literasi siswa SMK.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa berada pada kondisi yang rentan terhadap tekanan emosional dan membutuhkan media edukasi yang mampu membantu mereka memahami serta mengelola emosi secara sehat. Preferensi siswa terhadap media visual digital mengindikasikan bahwa pendekatan literasi berbasis komik digital memiliki potensi besar untuk menjembatani kebutuhan edukasi kesehatan mental dengan karakteristik belajar generasi Z. Di sisi lain, persepsi guru menegaskan pentingnya media pendukung yang sistematis dan terintegrasi dengan layanan bimbingan konseling serta kebijakan sekolah agar upaya pencegahan self-harm dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran praktis dapat diajukan. Bagi sekolah, *E-Comic Life* dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung program pencegahan kesehatan mental yang terintegrasi dengan layanan bimbingan konseling dan kegiatan literasi sekolah, sehingga siswa memiliki akses terhadap informasi dan dukungan emosional secara preventif. Bagi guru dan guru BK, media ini disarankan digunakan sebagai alat bantu edukasi untuk membuka ruang diskusi yang aman, empatik, dan tidak menghakimi terkait isu kesehatan mental dan pengelolaan emosi siswa. Bagi pengembang media dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang *E-Comic Life* yang memperhatikan aspek konten empatik, desain visual yang sederhana, serta kemudahan akses, sekaligus menguji efektivitas media tersebut pada tahap implementasi dan evaluasi dampak. Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan *E-Comic Life* diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif terhadap kesehatan mental dan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andover, M. S., & Gibb, B. E. (2010). Non-suicidal self-injury, attempted suicide, and suicidal intent among psychiatric inpatients. *Psychiatry Research*, *178*(1), 101–105.
- Chapman, A. L., Gratz, K. L., & Brown, M. Z. (2006). Solving the puzzle of deliberate self-harm: The experiential avoidance model. *Behaviour Research and Therapy*, *44*(3), 371–394.
- Dinihari, Y., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2023). *Inovasi Bahan Ajar Literasi: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher.
- Dinihari, Y., Solihatun, S., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2024). Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan di Pondok Pesantren. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, *8*(1), 19–31. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i1.26405>
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., Karyati, Z., Lutfi, L., & Handayani, W. (2025). Discourse Analysis of Digital Hoaxes as a Critical Literacy Strategy in Indonesian Language Education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *11*(1), 185–198. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40485>
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Solihatun, S., & Nazelliana, D. (2024). Development of an Empathy-Based Literacy Module into Islamic Boarding School Education to Reduce Bullying Behavior. *International Journal of Language Education and Cultural Review*, *11*(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i1.54561>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social Emotional Competence: An Essential Factor for Promoting Positive Adjustment and Reducing Risk in School Children. *Child Development*, *88*(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Fazel, M., Hoagwood, K., Stephan, S., & Ford, T. (2014). Mental Health Interventions in Schools in High-Income Countries. *The Lancet Psychiatry*, *1*(5), 377–387. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)70312-8](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70312-8)
- Green, M. C. (2016). Narratives and Cancer Communication. *Journal of Communication*, *66*(3), 468–492. <https://doi.org/10.1111/jcom.12211>
- Green, M. J., & Myers, K. R. (2010). Graphic Medicine: Use of Comics in Medical Education and Patient Care. *BMJ*, *340*, c863. <https://doi.org/10.1136/bmj.c863>
- Hawton, K., Saunders, K., & O'Connor, R. (2012). Self-harm and Suicide in Adolescents. *The Lancet*, *379*(9834), 2373–2382. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60322-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60322-5)
- Klonsky, E. D., & Olino, T. M. (2008). Inventory of statements about self-injury. *Journal of College*

Counseling.

- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- McCloud, S., & Czerwiec, M. K. (2017). *Graphic Medicine Manifesto*. Penn State University Press.
- Mortimer, A. R. (2010). Mental health response to acute stress following wilderness disaster. *Wilderness & Environmental Medicine, 21*(4), 337–344.
- Nock, M. K. (2009). Why do people hurt themselves? New insights into the nature and functions of self-injury. *Current Directions in Psychological Science, 18*(2), 78–83.
- O'Connor, R. C., Rasmussen, S., & Hawton, K. (2018). Distinguishing Adolescents who Think about Self Harm from Those who Engage in Self-Harm. *British Journal of Psychiatry, 212*(6), 347–353. <https://doi.org/10.1192/bjp.2018.41>
- Robinson, J., Bailey, E., Browne, V., Cox, G., & Hooper, C. (2017). Raising the Bar for Youth Suicide Prevention: Methodological Issues and Future Directions. *Early Intervention in Psychiatry, 11*(3), 157–165. <https://doi.org/10.1111/eip.12304>
- Shackleton, N., Jamal, F., Viner, R. M., Dickson, K., Patton, G., & Bonell, C. (2016). School Based Interventions going Beyond Health Education to Promote Adolescent Health: Systematic Review of Reviews. *Journal of Adolescent Health, 58*(4), 382–396. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.12.017>
- Weare, K., & Nind, M. (2011). Mental Health Promotion and Problem Prevention in Schools: What does the Evidence Say? *Health Promotion International, 26*(S1), i29–i69. <https://doi.org/10.1093/heapro/dar075>